



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA DI DAERAH LAHAN BASAH

Ikke Gustianti¹, Didi Kurniawan², Niken Yuniar Sari³

Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Riau

ikke.gustianti0436@student.unri.ac.id

Abstrak

Lansia mengalami kemunduran diberbagai aspek kehidupan seperti perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Kemunduran psikososial yang berkelanjutan dapat menimbulkan masalah depresi. Apabila tidak segera ditangani dapat berakibat pada masalah kesehatan. Selain masalah kesehatan lingkungan juga berpengaruh terjadinya depresi. Lingkungan di wilayah daerah lahan basah dijumpai dengan status kesehatan, kualitas hidup, aktivitas sosial itu masih kurang. Dengan adanya dukungan dari keluarga mampu membantu lansia memenuhi kebutuhannya, memotivasi lansia dan meningkatkan rasa percaya diri. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di daerah lahan basah. Penelitian ini merupakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 95 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner dukungan keluarga dan tingkat depresi. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di daerah lahan basah, dengan *p value* (0,000) < alpha (0,05). Semakin baik dukungan keluarga maka semakin ringan tingkat depresi pada lansia.

Kata Kunci: *Dukungan keluarga, Lansia, Tingkat depresi*

Abstract

*The elderly experience deterioration in various aspects of life such as physical, cognitive and psychosocial changes. Sustained psychosocial decline can cause depression. If not resolved immediately can result in health problems. In addition, to health problems, the environment also affects the occurrence of depression. The environment in the wetland area is found with health status, quality of life, social activities that are still lacking. With the support of the family, it can help the elderly meet their needs, motivate the elderly and increase self-confidence. This study aims to determine the relationship between family support and the level of depression in the elderly in wetland areas. This research is a descriptive correlation with a cross-sectional approach. The sample amounted to 95 respondents who were taken based on inclusion criteria using a purposive sampling technique. The measuring instrument used was a family support questionnaire and depression level. The results of statistical tests showed a relationship between family support and depression levels in the elderly in wetland areas, with *p value* (0.000) < alpha (0.05). The better the family support, the lighter the level of depression in the elderly.*

Keywords: *Family support, Elderly, Level of depression*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉ Corresponding author :

Address : Pekanbaru - Riau

Email : ikke.gustianti0436@student.unri.ac.id

Phone : 08522168762

PENDAHULUAN

Lansia merupakan tahapan akhir dari kehidupan individu. Pada tahapan ini seorang lansia akan mengalami kemunduran diberbagai aspek kehidupan seperti perubahan secara fisik, kognitif, maupun psikososial. Lansia seseorang yang telah berusia di atas 60 tahun dan tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Ratnawati, 2018). Menua bukanlah penyakit, melainkan sebuah proses yang mengakibatkan menurunnya daya tahan tubuh. Menurut prediksi global, populasi lansia akan mengalami kenaikan (Sitanggang et al., 2021).

Menurut World Health Organization (WHO, 2022) Populasi lansia yang berusia 60 tahun ke atas akan diperkirakan mencapai 1,4 miliar pada tahun 2023 dan diperkirakan meningkat pada tahun 2050 menjadi 2,1 miliar. Populasi penduduk lansia di Indonesia yang mencapai angka 10,82% atau sekitar 29,3 juta lansia dan diperkirakan akan terus bertambah (BPS, 2022). Di Kota Pekanbaru jumlah lansia juga tergolong tinggi menurut data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru pada tahun 2022 berjumlah 77.779 lansia, angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebanyak 17,97% atau sebanyak 11,848 lansia (DINKES, 2022). Semakin tingginya populasi lansia juga menyebabkan tingginya permasalahan kesehatan pada lansia.

Lansia mengalami masalah kesehatan salah satunya adalah gangguan psikologis. Gangguan psikologis yang sering muncul pada lansia adalah depresi (Anissa et al., 2019). Depresi merupakan gangguan emosional yang sifatnya berupa perasaan tertekan, tidak merasa bahagia, sedih, tidak berharga dan tidak mempunyai semangat. Apabila depresi pada lansia tidak segera ditangani akan berakibat pada berbagai masalah kesehatan lansia seperti kemerosotan daya ingat, insomnia, penyakit jantung, darah tinggi dan stroke (Anissa et al., 2019).

Depresi merupakan gangguan emosional yang sifatnya berupa perasaan tertekan, tidak merasa bahagia, sedih, tidak berharga dan tidak mempunyai semangat. Apabila depresi pada lansia tidak segera ditangani akan berakibat pada berbagai masalah kesehatan lansia seperti kemerosotan daya ingat, insomnia, penyakit jantung, darah tinggi dan stroke (Anissa et al., 2019). Perubahan psikologis lansia yaitu adanya perasaan kesepian, kehilangan pekerjaan dan kehilangan pasangan hidup. Sedangkan perubahan

sosial berkaitan dengan kehilangan pekerjaan akibat masa pensiun, merasa kehilangan kekuasaan, merasa tidak berguna dan diasingkan (Livana et al., 2019).

Depresi pada lansia menyebabkan berbagai faktor yang akan berdampak pada kehidupan lansia. Depresi dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor biologik, faktor fisik, faktor psikologik, dan juga faktor sosial. Pada faktor sosial penyebab depresi pada lansia disebabkan adanya isolasi sosial, kehilangan kerabat dekat, kehilangan pekerjaan dari kegiatan harian, serta kehilangan pendapatan (Suryani et al., 2020). Depresi bisa dapat dipengaruhi oleh tidak adanya hubungan yang baik dengan keluarga atau rusaknya hubungan keluarga dan adanya jarak antar anggota keluarga, yang dapat menyebabkan adanya situasi seperti kesepian dan isolasi afektif serta perasaan ditinggalkan dan kekosongan. Faktor luar yang dapat mempengaruhi terjadinya depresi yaitu kurangnya social support, lingkungan, tersedianya komunitas untuk lansia, serta dukungan dari keluarga (Nirwan, 2020).

Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu memecahkan masalah. Dengan adanya dukungan keluarga, maka rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat (Sahuri et al., 2018). Ikatan kekeluargaan yang erat dapat membantu menangani masalah yang dihadapi, karena keluarga suatu sumber dukungan yang memberikan arti penting bagi kehidupan. Keluarga pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri anggota keluarga dengan jauh lebih baik dari pada orang lain (Waluya and Muhamad, 2018). Dukungan keluarga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan pada lansia. Dukungan keluarga sangat penting karena biasanya salah satu pemicu depresi adalah perasaan ditinggalkan, atau tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari keluarga (Santoso, 2014).

Keluarga yang selalu memperhatikan lansia membuat lansia merasa bahagia dan tidak merasa kesepian. Dengan adanya dukungan keluarga yang mempunyai ikatan emosional dengan lansia, setidaknya akan memberikan kekuatan pada lansia untuk menjalani hari tua yang lebih baik. Sehingga lansia tidak merasa kesepian dan terhindar dari permasalahan depresi (Susanti et al., 2018). Keluarga yang sangat peduli dan selalu mendukung akan membuat lansia bahagia dan tidak merasakan kesedihan dan kesepian. Dukungan dari keluarga untuk lansia sangat diperlukan selama lansia masih mampu memahami makna dari dukungan keluarga. Hal ini menggambarkan bahwa pentingnya pengaruh

peran dukungan keluarga terhadap lansia (Ernawati et al., 2019).

Menurut (Kaunang et al., 2019) lansia yang memiliki dukungan dari keluarga akan mengalami tingkatan stress yang lebih rendah dari pada lansia yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Salah satu bentuk dukungan keluarga yaitu sifat caring atau peduli, dengan mengingatkan lansia untuk tidak bekerja berlebihan mengingat usianya yang sudah tidak muda lagi. Keluarga juga bisa memberikan dukungan terhadap hobi yang sedang diminati lansia serta memberikan kesempatan pada lansia untuk beribadah dan istirahat yang cukup. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lansia dengan latar belakang keluarga yang sehat memiliki kemungkinan kualitas hidup 25 kali lebih besar dari pada lansia dengan latar belakang keluarga yang tidak sehat (Purwitaningtyas and Prayidno, 2018). Selain masalah kesehatan lingkungan juga berpengaruh terjadinya depresi. Lingkungan yang berada didaerah lahan basah berbeda dengan wilayah lain, bisa kita lihat dari karakteristiknya. Karakteristik masyarakat di daerah lahan basah dapat dilihat dari umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, lama berdomisili, status kepemilikan rumah dan jenis bangunan, kondisi kesehatan, dan kondisi lingkungan (Lolowang et al., 2022).

Lingkungan didaerah lahan basah kondisinya rentan menimbulkan permasalahan seperti dalam mengakses kebutuhan dasar hidup seperti air bersih, makanan yang sehat, sandang yang layak dan tempat tinggal yang aman dan nyaman. Lansia yang tinggal didaerah lahan basah memiliki lingkungan rumah yang padat penduduk. Kondisi rumah cenderung tidak sehat. Kebutuhan air bersih sulit diperoleh sehingga membeli air bersih untuk makan dan minum (Sustrami, 2017). Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Surjaningrum et al., 2020) bahwa lansia di wilayah daerah pesisir banyak dijumpai dengan status kesehatan, kualitas hidup, aktivitas sosial itu masih kurang. Serta kesadaran lansia untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang menunjang kesehatannya juga kurang. Didaerah lahan basah berpotensi mengalami bencana alam berupa banjir yang lebih tinggi dibanding kawasan non-pesisir. Dampak lanjutan dari banjir dapat berupa trauma psikologis pada kesehatan mental seseorang seperti depresi.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memahami hubungan dukungan keluarga dengan

tingkat depresi pada lansia. Tujuan khusus tersebut meliputi karakteristik responden, gambaran dukungan keluarga pada lansia, gambaran tingkat depresi pada lansia, serta analisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi lansia untuk dapat mengurangi depresi sehingga dapat menjalani hidup yang lebih baik, dan untuk keluarga agar lansia merasa dihargai, dianggap dan diharapkan berguna bagi orang sekitarnya.

METODE

Desain penelitian menggunakan metode deskriptif korelasi bertujuan untuk menganalisis hubungan atau korelasi antar variabel-variabel. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Juni 2023. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Umban Sari, di Kelurahan Sri Meranti Kota Pekanbaru. Populasi pada penelitian ini terdiri dari lansia di Kelurahan Sri Meranti berjumlah 1.739 lansia. Metode pemilihan sampel yang digunakan berupa *Purposive sampling*. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus slovin, jumlah sampel yang dihasilkan adalah 94,56 dibulatkan menjadi 95 responden. Kriteria dari sampel penelitian adalah lansia yang berumur 60 tahun keatas, lansia yang masih mempunyai keluarga dan lansia yang dapat mendengar dengan baik. Adapun alat untuk menilai dukungan keluarga dengan tingkat depresi berupa kuesioner. Prosedur pada penelitian ini menjelaskan kepada responden tentang penelitian dan jika responden bersedia dipersilahkan untuk menandatangani *informed consent*. Membagikan kuesioner kepada responden. Peneliti membacakan dan menjelaskan semua isi kuesioner kepada responden. Setelah kuesioner terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data.

Analisis data menggunakan *chi square* dengan tingkat atau derajat kemaknaan nilai $\alpha = 5\%$ (0,05). Hasil penelitian didapatkan p value $0,000 < \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak H_a diterima artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia didaerah lahan basah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (N=95%)

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Perempuan	62	65,3%
2	Laki-laki	33	34,7%
	Total	95	100%

Sumber: Data Olahan SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik jenis kelamin responden dari 95 responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 62 responden (65,3%)

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia (N=95%)

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	(60-74 thn)	81	85,3%
2	(75-90 thn)	14	14,7%
	Total	95	100%

Sumber : Data Olahan SPSS 2023

Berdasarkan dari tabel 4.2 terdapat karakteristik usia responden dari 95 responden diketahui responden dengan usia (lanjut usia) 60-74 tahun sebanyak 81 responden (85,3%).

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan (N=95%)

No	Status pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	IRT	52	54,7%
2	Pensiunan	2	2,1%
3	Wiraswasta	41	43,2%
	Total	95	100%

Sumber : Data Olahan SPSS 2023

Berdasarkan tabel 4.3 karakteristik status pekerjaan responden dari 95 responden diketahui mayoritas jenis pekerjaan responden adalah Irt sebanyak 52 responden (54,7%).

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir (N=95%)

No	Pendidikan terakhir	Frekuensi	presentase (100%)
1	Tidak sekolah	8	8,4%
2	SD	42	44,2%
3	SMP	28	29,5%
4	SMA	16	16,8%
5	Sarjana	1	1,1%
	Total	95	100%

Sumber : Data Olahan SPSS 2023

Berdasarkan tabel 4.4 karakteristik responden

berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden terdiri dari 95 responden diketahui mayoritas tingkat pendidikan terakhir responden adalah SD sebanyak 42 responden (44,2%). Dan tingkat pendidikan terakhir paling sedikit yaitu sarjana 1 (1,1%) responden.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan dukungan keluarga (N=95%)

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (100%)
1	Kurang	14	14,7%
2	Cukup	32	33,7%
3	Baik	49	51,6%
	Total	95%	100%

Sumber : Data Olahan SPSS 2023

Berdasarkan tabel 4.5 karakteristik responden berdasarkan variabel dukungan keluarga terdiri dari 95 responden diketahui dukungan keluarga mayoritas baik sebanyak 49 responden 51,6%.

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan tingkat depresi (N=95%)

No	Tingkat Depresi	Frekuensi	Presentase (100%)
1	Ringan	41	43,2%
2	Sedang	38	40,0%
3	Berat	16	16,8%
	Total	95	100%

Sumber : Data Olahan SPSS 2023

Berdasarkan tabel 4.6 karakteristik responden berdasarkan variabel tingkat depresi terdiri dari 95 responden diketahui mayoritas tingkat depresinya ringan sebanyak 41 responden 43,2%.

Analisis Bivariat

Tabel 7. Distribusi Dukungan Keluarga dengan Tingkat depresi (N=95%)

Dukungan Keluarga	Tingkat Depresi						P-value	
	Ringan		Sedang		Berat			Total
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	0	0	2	14	12	86	14	100
Cukup	3	9,4	27	84	2	6,3	32	100
Baik	38	78	9	18	2	4,1	49	100
Total	41	43	38	40	16	17	95	100

Sumber : Data Olahan SPSS 2023

Berdasarkan tabel 4.7 jumlah responden dukungan keluarga kategori kurang yaitu sebanyak 14

responden, dari 14 responden terdapat 2 (14,3%) responden masuk dalam kategori depresi sedang, dan 12 (85,7%) responden masuk dalam kategori depresi berat. Jumlah responden dengan dukungan keluarga cukup sebanyak 32 responden, terdapat 3 (9,4%) responden masuk dalam kategori depresi ringan, sebanyak 27 (84,4%) responden masuk dalam kategori depresi sedang, dan 2 (6,3%) masuk dalam kategori depresi berat. Sedangkan jumlah responden dengan dukungan keluarga yang baik berjumlah 49 responden, dari 49 responden terdapat 38 (77,6%) responden masuk dalam kategori depresi ringan, dari 9 (18,4%) responden masuk dalam kategori depresi sedang, dan 2 (4,1%) masuk dalam kategori depresi berat. Adapun nilai signifikansi (*p Value*) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima atau ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia.

Pembahasan

a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang telah dilakukan mayoritas responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebanyak 62 (65,3%) responden. Menurut BPS (2022) usia harapan hidup perempuan lebih panjang dibandingkan laki-laki. Di Riau usia harapan perempuan 73,90 lebih besar dari laki-laki 70,03. Maka jumlah penduduk lansia perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susanti *et al.*, (2018) bahwa responden yang paling banyak adalah lansia yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 25 lansia (69,4%) dan laki-laki berjumlah 11 lansia (30,5%).

b. Usia

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 95 responden lansia, diperoleh bahwa mayoritas responden berusia 60-74 tahun (lanjut usia). Menurut Gemini *et al.*, (2021) masuk dalam kategori lanjut usia (*elderly*) yaitu 60-74 tahun. Sejalan dengan hasil penelitian Novi & Deharnita (2019) mengatakan mayoritas depresi pada lansia terjadi pada usia 60-74 tahun.

c. Status pekerjaan

Hasil penelitian yang didapatkan kebanyakan responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebesar 53 (55,8%) responden. Menurut peneliti ini berkaitan dengan kebanyakan responden dalam penelitian yang memiliki jenis kelamin perempuan. Berdasarkan asumsi dari peneliti, hal ini bisa dikaitkan dengan jenis kelamin dari hasil penelitian

yang didominasi oleh perempuan yang lebih banyak tidak bekerja, karena disebabkan perempuan lebih banyak menjadi ibu rumah tangga.

d. Tingkat pendidikan terakhir

Hasil penelitian yang didapatkan pada riwayat tingkat pendidikan terakhir responden di kelurahan Sri Meranti didapatkan bahwa mayoritas responden adalah SD yaitu sebanyak 42 responden (44,2%). Berdasarkan penelitian bahwa tingkat pendidikan juga hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pengalaman hidup yang pernah dilaluinya, sehingga semakin siap dalam menghadapi masalah yang terjadi dimasa tua.

Hasil uji statistik korelasi antara kedua variabel adalah nilai signifikansi (*P Value*) sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari *level of signifient* yang ditetapkan dalam penelitian sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima atau ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia didaerah lahan basah di kelurahan Sri Meranti, Wilayah kerja Puskesmas Umban Sari Kota Pekanbaru. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dukungan keluarga dengan tingkat depresi terdapat hubungan yang signifikan. Dimana depresi yang terjadi pada lansia suatu dampak negatif yang terjadinya penurunan fungsi fisik seperti penurunan sistem saraf dan sistem indra. Perubahan yang terjadi terutama pada perubahan psikososial perubahan yang terjadi pada psikososial seperti perubahan aspek kepribadian dan juga perubahan minat lansia. Selanjutnya yaitu perubahan kognitif yang dialami lansia seperti perubahan daya ingat dan kemampuan pemahaman lansia. Perubahan-perubahan tersebut seringkali menjadi stressor bagi lansia. Seiring bertambahnya usia seseorang, maka terjadinya penurunan pada fungsi-fungsi tubuh. Tidak hanya penurunan pada fungsi fisik saja tetapi juga penurunan mental. Maka dari itu perlu dukungan dari keluarga.

Depresi pada lansia bisa dimulai dengan perasaan kesepian. Namun dengan adanya dukungan dari keluarga dapat membuat lansia merasa aman, merasa ada yang mendampingi, ada yang peduli dengan keberadaan lansia. Dukungan keluarga yang telah diberikan dapat membuat lansia merasa diperhatikan terutama mengenai masalah kesehatan. Dengan demikian lansia merasa terbantu dalam mencari solusi kesehatannya sehingga lansia bisa menyelesaikan suatu masalah. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang baik dapat membuat lansia merasa tenang dan dapat menyelesaikan masalah sehingga dapat menyebabkan

lansia mengalami tingkat depresi ringan.

Dukungan keluarga suatu sikap dan tindakan sebagai respon keluarga terhadap anggota keluarga berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan. Dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga terhadap lansia dikategorikan baik, sejalan dengan penelitian Syam (2020) yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa dukungan keluarga mayoritas baik. Dengan adanya dukungan dari keluarga yang mempunyai ikatan emosional setidaknya akan memberikan kekuatan pada lansia untuk menjalani hari tua yang lebih baik, karena itu perlu dukungan dari keluarga.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, sejalan dengan penelitian Wiratama *et al.*, (2020) terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia dimana hasil uji nilai p value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05). Hasil r yaitu sebesar $-0,946$, hal ini menandakan hubungan yang sangat kuat antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia. Jika lansia senang dan bahagia maka kualitas hidup lansia akan baik dan meningkat pula kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dukungan dari keluarga suatu tindakan yang diciptakan melalui komunikasi, interaksisosial, yang dapat diberikan dalam bentuk dukungan secara instrumental atau memfasilitasi sarana prasarana lansia, dukungan informasional, dan dukungan emosional

SIMPULAN

Penelitian dengan judul hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di daerah lahan basah di wilayah kerja Puskesmas Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Terkait analisis univariat didapatkan hasil untuk karakteristik jenis kelamin responden mayoritas memiliki jenis kelamin perempuan, usia responden sebagian besar berada pada usia 60-74 tahun, untuk pekerjaan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), dan untuk pendidikan terakhir mayoritas SD. Responden mayoritas memiliki dukungan keluarga yang baik. Mayoritas memiliki tingkat depresi yang ringan

Analisis bivariat menggunakan uji *Chi square*, yang mana kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan p value sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan semakin baik dukungan keluarga akan semakin ringan tingkat stress yang akan dialami lansia di Sri Meranti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, M., Amelia, R. and Dewi, N.P. (2019), "Gambaran Tingkat Depresi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Guguak Kabupaten 50 Kota Payakumbuh", *Health & Medical Journal*, Vol. 1 No. 2, pp. 12–16, doi: 10.33854/heme.v1i2.235.
- BPS. (2021), *Statistik Penduduk Lanjut Usia*, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- DINKES. (2022), "Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru", DINKES Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- Ernawati, Mualif, R. and Marsito. (2019), "Dukungan Keluarga Lansia dengan Kejadian Depresi di Desa Kajoran Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen", *University Research Colloquium 2019 STIKES PKU Muhammadiyah Gombong Dukungan*, pp. 901–906.
- Gemini, S., Yulia, R. and Roswandani, S. (2021), *Keperawatan Gerontik*, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Kaunang, V.D., Buanasari, A. and Kallo, V. (2019), "Gambaran Tingkat Stres Pada Lansia", *Jurnal Keperawatan*, Vol. 7 No. 2, doi: 10.35790/jkp.v7i2.24475.
- Livana, Susanti, Y., Darwati, L.E. and Anggraeni, R. (2018), "Gambaran Tingkat Depresi Lansia", *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah*, pp. 80–93.
- Lolowang, J., Pangemanan, L.R.J., Melsje, D. and Memah, Y. (2022), "Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara", *Januari*, Vol. 3, pp. 541–547.
- Nirwan. (2020), "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia di RSUD Sawerigading Kota Palopo", *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, Vol. 6 No. 02, p. 11.
- Purwitaningtyas, R.Y. and Prayidno, S.H. (2018), "Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Lansia di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, Vol. 3 No. 2, pp. 402–407.
- Ratnawati, E. (2018), *Asuhan Keperawatan Gerontik*, I., Yogyakarta : Pustaka Bari Press, Yogyakarta.
- Sahuri, S., Salim, N.A. and Antara, A.N. (2018), "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Dusun Sanggrahan, Desa Caturharjo, Kabupaten Sleman", *Jurnal Keperawatan*, pp. 454–462.

- Santoso, H. (2014), *Memahami Krisis Lanjut Usia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Sitanggang, Y.F., Frisca, S. and Sihombing, R.M. (2021), *Keperawatan Gerontik*, I.
- Statistik, B.P. (n.d.). *Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Provinsi Dan Jenis Kelamin*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Surjaningrum, E.R., Ambarini, T.K., Ariana, A.D., Arbi, D.K.A., Cahyanti, I.Y. and Hartini, N. (2020), “Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga di Masyarakat Pesisir Kota Surabaya”, *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, Vol. 5 No. 2, p. 134, doi: 10.20473/jpkm.v5i22020.134-141.
- Suryani, I., Ike, H. and Nawangsar, H. (2020), “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Depresi pada Lansia”, pp. 778–783.
- Susanti, E., Manurung, A. and Pranata, L. (2018), “Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Lansia di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang”, *Jurnal Ilmiah Bakti Farmasi*, Vol. 3 No. 1, pp. 17–26.
- Sustrami, D. (2017), “Aktivitas Lansia, Kualitas Hidup HUBUNGAN AKTIVITAS SOSIAL LANSIA TERHADAP KUALITAS HIDUP DI PESISIR RW 03 KELURAHAN KEDUNG COWEK SURABAYA”, *Jurnal Keperawatan Malang*, Vol. 2 No. 1, pp. 30–36, doi: 10.36916/jkm.v2i1.16.
- Waluya, A. and Muhamad, D. (2018), “Hubungan dukungan keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia di RW 10 Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi”, *Lentera Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, Vol. I, pp. 71–82.
- WHO. (2022), “Ageing and Health”, No. October.
- Wiratama, I., Istiningtyas, A. and Pebru Nurlaily, A. (2020), “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sebela Surakarta”, *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.